

**FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK TIDAK
AKTIF UNTUK MENANYA BERDASARKAN
PENDEKATAN SAINTIFIK PADA
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMAN 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



OLEH:

**YEFFRI GUSLIADI
55355/2010**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

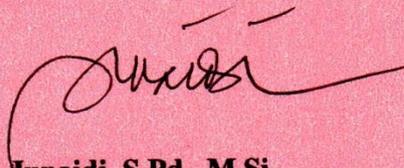
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK TIDAK AKTIF UNTUK
MENANYA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMAN 7 PADANG**

Nama : Yeffri Gusliadi
BP/NIM : 2010/55355
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

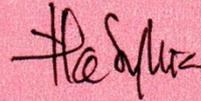
Padang, Juli 2015

Pembimbing I



Junaidi, S.Pd., M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



Ike Sylvia, S.IP., M.Si
NIP. 19770608 200501 2 002

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafril Anwar., M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

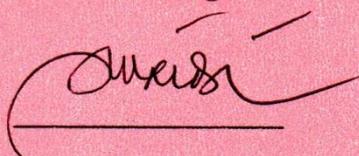
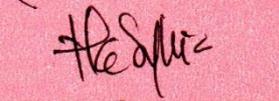
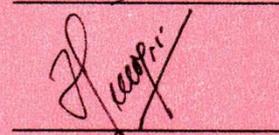
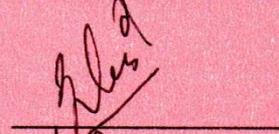
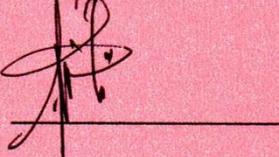
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 28 Juli 2015**

**FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK TIDAK AKTIF UNTUK
MENANYA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI
DI SMAN 7 PADANG**

**Nama : Yeffri Gusliadi
BP/NIM : 2010/55355
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
2. Sekretaris	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Zafri, M.Pd	
4. Anggota	: Drs. Gusraredi	
5. Anggota	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Yeffri Gusliadi
BP / NIM : 2010 / 55355
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Faktor Penyebab Peserta Didik Tidak Aktif untuk Menanya Berdasarkan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 7 Padang” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Juli 2015

Diketahui Oleh:

† **Ketua Jurusan Sosiologi,**



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,



Yeffri Gusliadi
55355/2010

ABSTRAK

Yeffri Gusliadi. 2010/55355. Faktor Penyebab Peserta Didik Tidak Aktif Untuk Menanya Berdasarkan Pendekatan Sainifik Pada Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 7 Padang. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Kurikulum 2013 melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang lebih menekankan pada keaktifan peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya dengan lima langkah pendekatan saintifik. Salah satunya yaitu langkah menanya, menanya adalah pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan bagi peserta didik. Di SMAN 7 Padang pada mata pelajaran sosiologi peserta didik masih mengalami masalah pada langkah menanya, hal ini terlihat dari sedikit peserta didik yang aktif menanya mengenai materi pelajaran, jika langkah menanya tidak berjalan maka pelaksanaan pendekatan saintifik tidak akan berjalan dengan semestinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori konstruktivistik yang dipopulerkan Jhon Dewey, teori ini mengungkapkan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat peserta didik, peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 18 orang, terdiri dari peserta didik dan guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis memakai *interactife model* yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang, disebabkan oleh: (1) Tidak memiliki keberanian untuk bertanya, (2) melakukan aktifitas yang mengganggu proses pembelajaran (3) Tidak memiliki perlengkapan belajar, (4) Kemampuan guru dalam mengajar (5) Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang. Oleh faktor-faktor inilah yang membuat peserta didik tidak aktif untuk menanya pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3 SMAN 7 Padang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, rasa syukur tiada terhingga kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan lahir dan bathin, petunjuk serta keridhoan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “kesulitan Peserta Didik untuk Bertanya Berdasarkan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 7 Padang”. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada bapak Junaidi, S.Pd., M.Si sebagai pembimbing I, dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan doa moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, serta adik-adikku tersayang yang telah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Adri Febrianto, S. Sos., M. Si sebagai Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S. Sos., M. Si sebagai Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Zafri, M.Pd, Bapak Drs. Gusraredi, dan Ibu Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan.

5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalankan perkuliahan.
6. Semua informan yang telah berpartisipasi dalam memberikan data.
7. Semua rekan-rekan yang dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa pemikiran maupun buku-buku yang relevan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya teristimewa sekali untuk *Ruak2 community*, bay amy, cok mufti, hendro, tona, cika, nesi, ndan ray, ndan hendra, bang yan, bang revi, kan deli, kan sofi, kan ami, cat doni, gani, kobe, dan rekan-rekan angkatan 2010 yang telah mengukir susah senang selama berjuang dimasa kuliah.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai mana kata pepatah “tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna”. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak terutama yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kerangka Teori	12
F. Batasan Konsep	16
G. Kerangka Konseptual	21
H. Metodologi Peneltian	22
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian	22
2. Lokasi Peneltian	23
3. Pemilihan Informan	24
4. Teknik Pengumpulan data	26
5. Validitas Data	30
6. Analisis Data	31

BAB II PROFIL SMAN 7 PADANG

A. Letak SMAN 7 Padang.....	36
B. Identitas SMAN 7 Padang.....	36
C. Visi, misi dan strategi SMAN 7 Padang.....	37
D. Lingkungan fisik SMAN 7 Padang.....	38
E. Kesiapan sekolah menyelenggarakan kurikulum 2013.....	41

BAB III FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK TIDAK AKTIF UNTUK MENANYA BERDASARKAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 7 PADANG

A. Tidak memiliki keberanian untuk bertanya.....	45
B. Melakukan aktifitas yang mengganggu proses pembelajaran.....	56
1. Berbicara dengan teman.....	59
2. Tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran.....	63
3. Bermain <i>handphone</i> ketika belajar.....	66
4. Tidur-tiduran selama proses pembelajarn.....	70
5. Tidak mengerjakan tugas.....	72
C. Tidak memiliki perlengkapan belajar.....	77
D. Kemampuan guru dalam mengajar.....	82
1. Guru menjelaskan materi tidak kontekstual.....	84
2. Metode guru yang monoton.....	86
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat.....	90
4. Guru tidak hafal nama peserta didik.....	93
E. Sarana dan prasarana yang masih kurang.....	99

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan 106

B. Saran 107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka konseptual.....	<u>22</u>
Gambar 2. Komponen-Komponen Analisa Data Model Interaktif.....	<u>35</u>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi proses pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang dengan materi interaksi sosial.....	5
Tabel 2. Hasil data observasi.....	47
Tabel 3. Tabel observasi minat peserta didik di kelas X.IIS.3.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Nama Informan Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi belajar mengajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Hosnan. 2014:14).

Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memperoleh profesi atau jabatan, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Setiap prosedur atau proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar. Hal ini disebabkan berbagai kegiatan belajar yang menuntut peserta didik lebih aktif (Hosnan. 2014:14).

Salah satu cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif melalui pendekatan saintifik. Ada lima langkah dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan

mengkomunikasikan. Kelima langkah yang ada dalam pendekatan saintifik terdapat pada kegiatan inti pembelajaran, kelima langkah tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Pendekatan saintifik menekankan keaktifan peserta didik dalam mengali dan mencari informasi secara mandiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator sehingga kelima langkah tersebut bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Langkah pertama pada kegiatan inti adalah mengamati materi pelajaran baik dalam bentuk tertulis, gambar, maupun video, proses ini sebagai proses untuk menstimulus pengetahuan peserta didik sebelum masuk pada langkah kedua. Langkah kedua pada kegiatan inti adalah menanya, proses menanya merupakan kelanjutan dari poses mengamati, peserta didik akan menanya jika materi yang disajikan oleh guru dalam bentuk gambar dan video mampu menstimulus mereka untuk menanya. Selanjutnya pada langkah ketiga yaitu mengumpulkan informasi, peserta didik setelah mendapatkan gambaran dari proses mengamati dan menanya akan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang materi yang sedang dibahas. Setelah itu pada langkah keempat yaitu mengasoasi, pada langkah ini peserta didik melakukan berbagai diskusi dengan peserta didik lain untuk berbagi informasi yang sama-sama mereka kumpulkan. Pada langkah terakhir adalah mengkomunikasikan, pada langkah ini peserta didik mempresentasikan hasil dari diskusi materi yang telah mereka temukan berupa kesimpulan yang dibuat oleh masing-masing peserta didik.

Dari lima langkah kegiatan inti pada pendekatan saintifik, langkah menanya merupakan salah satu langkah terpenting karena pada langkah ini merupakan pintu masuk pengetahuan atau kognitif kepada peserta didik. Menanya adalah kegiatan belajar dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari yang telah diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang yang telah diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk cerdas dan belajar sepanjang hayat (Hosnan. 2014:49).

Pada kegiatan menanya, guru memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk menanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca. Guru harus membimbing mereka untuk dapat mengajukan pertanyaan (hasil pengamatan objek yang konkret sampai yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak). Pertanyaan bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotetik. Guru perlu membantu peserta didik untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat dimana mereka mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Semakin terlatih dalam menanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan (Hosnan. 2014:49-50).

Kegiatan pembelajaran menanya, merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Menanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai

kemampuan berpikir peserta didik. Menanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui (Hosnan. 2014:49-50).

Mata pelajaran sosiologi berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena yang ada di masyarakat, sehingga sosiologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga mempelajari tentang gejala dan fenomena sosial. Proses mencari tahu pelajaran sosiologi ini dapat difasilitasi melalui kegiatan menanya. Selain tanya jawab, dapat juga dengan melalui memberikan suatu masalah, fakta-fakta atau kejadian dalam masyarakat yang ada di sekitar peserta didik. Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik tentunya dalam proses pembelajaran perlu keaktifan peserta didik terutama dengan langkah menanya dalam pendekatan saintifik.

Pembelajaran yang baik itu akan terlaksana apabila peserta didik aktif pada saat pembelajaran di kelas. Peserta didik dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peserta didik berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, (2) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh peserta didik, (3) Mencobakan sendiri konsep-konsep, (4) Peserta didik mengkomunikasikan hasil pikirannya (Suryosubroto, 2002:71).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 7 Padang pada tanggal 6 dan 13 Oktober 2014 pada tahun ajaran 2014-2015 dalam mata pelajaran sosiologi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel.1 Deskripsi proses pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang dengan materi interaksi sosial.

KOMPONEN	DESKRIPSI	
	PERTEMUAN 1	PERTEMUAN 2
Kegiatan pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menagih tugas tentang peta konsep sosiologi - Guru menyebutkan materi hari ini tentang interaksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menagih tugas minggu lalu tentang laporan hasil diiskusi - Guru menyebutkan materi hari ini tentang syarat interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial
KEGIATAN INTI		
1. Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengamati gambar dua orang yang sedang berbicara - Peserta didik mengamati gambar orang yang sedang rapat - Guru menjelaskan pengertian interaksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tentang pengertian interaksi sosial - Guru menjelaskan syarat terjadinya interaksi dan contohnya
2. Menanya	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang makna gambar - Guru bertanya tentang pengertian interaksi sosial - Guru bertanya tentang faktor interaksi sosial 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru bertanya tentang pengertian interaksi sosial - Guru bertanya tentang syarat terjadinya interaksi sosial dan contohnya
3. Mengumpulkan informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyuruh peserta didik untuk mencari pengertian dan faktor interaksi sosial beserta contohnya di buku teks secara berkelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyuruh peserta didik untuk mencari bentuk-bentuk interaksi sosial dan contohnya di buku teks secara berkelompok
4. Mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi
5. Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mempersentasikan hasil diskusinya 	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mempersentasikan hasil diskusinya
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyimpulkan pelajaran - Guru memberikan tugas untuk minggu depan 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyimpulkan pelajaran - Guru memberikan tugas untuk minggu depan

Sumber: hasil observasi awal pada tanggal 6 dan 13 Oktober 2014

Dari uraian observasi di atas peneliti menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik masih sulit untuk menanya sehingga hanya guru yang menanya. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak ada yang menanya, peserta didik lebih banyak diam dari pada menjawab pertanyaan guru. Komunikasi hanya terjadi satu arah karena hanya guru yang menanya dan kebanyakan peserta didik tidak merespon dari pertanyaan yang diajukan guru. Terlihat dari 32 peserta didik hanya sekitar 3 sampai 5 yang mencoba menjawab pertanyaan guru tersebut.

Pada observasi pertama ini peneliti melihat guru memberikan materi dengan cara menstimulus peserta didik terlebih dahulu memakai gambar orang yang sedang berinteraksi. Setelah itu guru menanyakan kepada peserta didik bagaimana penafsiran mereka tentang gambar yang dilihat oleh peserta didik. Pertanyaan yang diajukan guru seperti makna gambar, siapa aktor atau tokoh yang ada di dalam gambar, gambar menceritakan tentang kejadian yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas, suasana yang digambarkan dari gambar yang sedang diamati. Semua pertanyaan tersebut diajukan guru sebagai proses menggali informasi yang diketahui oleh peserta didik sebelum guru menjelaskan materi pelajaran.

Pada observasi kedua dengan materi bentuk-bentuk interaksi sosial, guru tidak lagi memakai media baik berupa gambar maupun video untuk menstimulus peserta didik untuk menanya. Setelah guru menjelaskan pengertian interaksi dan syarat terjadinya interaksi, guru bertanya seputar hal yang berkaitan dengan interaksi sosial. Pada observasi kedua ini terlihat

partisipasi peserta didik tidak begitu antusias seperti pada observasi pertama. Pada observasi kedua ini, guru tidak memakai video atau gambar sebagai salah satu cara menstimulus pengetahuan awal peserta didik tentang interaksi. Berdasarkan dua kali observasi sebelum penelitian, peneliti menemukan bahwa langkah bertanya yang terdapat dalam pendekatan saintifik tidak berjalan sesuai yang diharapkan oleh kurikulum 2013.

Peserta didik tidak ada yang menanya pada saat proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh guru kepada peserta didik hanya pada tahap C1, dimana peserta didik memberikan jawaban yang telah diketahui sebelumnya sehingga peserta didik belum mampu menggali pengetahuan mereka secara mendalam. Pada saat guru bertanya, peserta didik memiliki jawaban yang hampir sama dengan peserta didik lainnya. Hal ini menunjukkan mereka hanya setuju dan menjawab sesuai jawaban temannya. Keanekaragaman jawaban tidak ditemukan pada pertanyaan yang diajukan guru, seperti pada pertanyaan pengertian interaksi dan faktor terjadinya interaksi. Pada proses pembelajaran terjadi kebanyakan dari peserta didik tidak fokus dalam belajar, mereka sibuk dengan kegiatan yang lainnya, seperti mengobrol dengan temannya, keluar masuk kelas ataupun tidur disaat proses pembelajaran.

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses keberhasilan. Menurut Sanjaya (2007: 50) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia, serta

faktor lingkungan. Agar proses pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan harapan, maka perlu adanya penelaahan lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam suatu proses belajar mengajar. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada kegiatan bertanya belum berjalan sesuai yang diharapkan karena peserta didik belum mampu menggali pengetahuan mereka sendiri.

Seharusnya dalam pendekatan saintifik, pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan peserta didik untuk menemukan sendiri materi yang akan dipelajarinya dan guru hanya sebagai fasilitator dalam belajar. Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk menemukan sendiri dan mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan apa yang mereka temukan. Posisi guru sebagai fasilitator bagi peserta didik lebih aktif dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi atau mengasosiasi, hingga mengkomunikasikan hasil belajarnya (Hosnan, 2014). Akan tetapi dalam kenyataannya peneliti menemukan bahwa kelima langkah dalam pendekatan saintifik belum mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif terutama dalam kegiatan menanya.

Semakin terlatih dalam menanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan karena menanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Menanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik sehingga kegiatan menanya dalam pembelajaran sosiologi sangatlah penting. Pada langkah menanya peserta didik akan

mengeksplor seluruh potensi dan kemampuan dirinya yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Peserta didik akan mengkaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya sehingga hal-hal yang tidak jelas dan tidak diketahui sebelumnya akan menimbulkan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta didik menunjukkan adanya respon terhadap stimulus yang diberikan, dari proses inilah akan mengalir pengetahuan kognitif peserta didik karena guru akan berusaha mentransfer pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang ditanyakan peserta didik. Dalam kegiatan inti langkah bertanya ini merupakan langkah yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh guru untuk peningkatan kemampuan kognitif peserta didik.

Akan tetapi dalam kenyataannya peserta didik yang ada di SMAN 7 Padang pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3 mengalami kesulitan untuk aktif dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan menanya atau bertanya. Peserta didik cenderung pasif dalam belajar dan masih bergantung kepada guru sebagai sumber belajar utama, sehingga pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum 2013 belum terlaksana. Kurikulum 2013 hadir untuk dengan berbagai inovasi ingin membuat peserta didik lebih aktif, fungsi guru hanya sebagai fasilitator yang menyediakan seluruh sarana dan prasarana untuk belajar, namun kenyataan peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3 terlihat guru masih menjadi satu-satunya sumber belajar dan langkah bertanya pada kegiatan inti belum berjalan seperti yang diharapkan. Maka hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat faktor yang

menyebabkan peserta didik tidak aktif dalam menanya berdasarkan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 ini.

Kajian penelitian tentang pendidikan dengan fokus kesulitan peserta didik dilakukan oleh Adriyan Putra tentang “Kesulitan Belajar yang Dihadapi Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMP 1 Payakumbuh. Skripsi. Jurusan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Fakultas Teknik. UNP. 2011. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VII di SMP Payakumbuh mengalami kesulitan belajar kategori sedang bersumber dari diri sendiri karena sikap peserta didik dalam belajar, daya serap peserta didik, kurangnya penguasaan bahasa asing. peserta didik juga mengalami kesulitan belajar kategori sedang bersumber dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan peserta didik, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini khusus meneliti apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang*”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru sebagai fasilitator yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran salah satunya dalam hal menanya atau bertanya. Pertanyaan bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotetik, berdasarkan dua kali observasi yang dilakukan di kelas X.IIS.3 SMAN 7 Padang pada mata pelajaran sosiologi terlihat peserta didik masih tidak aktif dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan menanya atau bertanya. Peserta didik cenderung pasif dan masih bergantung kepada guru sebagai sumber belajar utama, peserta didik belum mampu menggali kemampuan dirinya dan belajar secara mandiri, sehingga pembelajaran yang diinginkan dalam kurikulum 2013 belum terlaksana dengan seharusnya.

Penelitian ini difokuskan kepada faktor penyebab peserta didik tidak aktif pada langkah menanya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat: 1) secara teoritis-akademis, penelitian ini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai tambahan literatur pembaca tentang faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang. 2) Secara praktis, bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan.

E. Kerangka teori

Permasalahan pendidikan sangatlah kompleks, mulai dari permasalahan sarana dan prasarana sampai masalah yang terdapat pada kegiatan inti pembelajaran seperti permasalahan penelitian ini, yaitu faktor penyebab peserta didik tidak untuk menanya dalam pembelajaran sosiologi. Permasalahan penelitian ini sangat cocok dan relevan jika dianalisis dengan teori konstruktivistik karena berkaitan dengan suatu upaya yang membangun tata susunan hidup yang berbudaya. Teori konstruktivistik atau aliran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang kontekstual bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Dwi Siswoyo,dkk. 2007).

Teori konstruktivistik ini dipopulerkan Jhon Dewey seorang psikolog asal Amerika, dia mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman

dan minat peserta didik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi satu sama lain. Proses pembelajaran seharusnya adalah proses rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman berikutnya (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Menurut teori konstruktivistik peserta didik harus diberikan kebebasan untuk ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Dari keterangan tersebut teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Peserta didik memperoleh pengetahuan karena keaktifan peserta didik itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk melakukan proses akhir, membangun konsep baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong peserta didik mengorganisasikan pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Agar peserta didik memiliki kebiasaan berfikir maka dibutuhkan kebebasan dalam belajar, sehingga perlu disadari bahwa peserta didik merupakan subjek utama dalam penemuan pengetahuan. Peserta didik menyusun dan membangun pengetahuan melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan baru, mereka menjalani sendiri berbagai pengalaman tentang pengetahuan tertentu. Hal yang terpenting yang

harus dimiliki oleh peserta didik menurut perspektif teori ini adalah bagaimana peserta didik menguasai cara belajar yang mandiri sehingga mereka mampu menggali pengetahuan sendiri (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Adapun tujuan dari teori konstruktivistik adalah sebagai berikut: 1) Adanya motivasi untuk peserta didik bahwa belajar merupakan tanggung jawab peserta didik itu sendiri. 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan tersebut. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap. 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi pemikir yang mandiri, sehingga menekankan bagaimana proses belajar berjalan secara mandiri dan guru hanya sebagai fasilitator saja (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Ciri-ciri teori konstruktivistik ini adalah: 1) memberi peluang kepada peserta didik untuk membina pengetahuan baru yang melibatkan dunia yang sebenarnya (kontekstual). 2) memprioritaskan ide yang muncul dari peserta didik dan menggunakannya sebagai panduan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. 3) menyokong atau mendukung pembelajaran secara kooperatif antara guru dan peserta didik. 4) peserta didik belajar tentang ide yang baru. 5) peserta didik berdialog dengan guru. 6) menganggap proses pembelajaran sebagai suatu proses sama pentingnya dengan hasil (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Teori konstruktivistik memiliki prinsip diantaranya: 1) pengetahuan dibangun oleh peserta didik itu sendiri. 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kepada peserta didik kecuali peserta didik itu sendiri yang aktif dan

menalar apa yang diberikan oleh guru. 3) peserta didik harus aktif secara terus menerus untuk mengkonstruksi pengetahuan yang harus didapatkannya agar terjadi perubahan konsep secara ilmiah. 4) guru sekedar membantu menyediakan sarana agar konstruksi berjalan dengan lancar. 5) masalah yang dibahas oleh peserta didik merupakan masalah yang relevan atau kontekstual sesuai dengan lingkungan peserta didik. 6) struktur pembelajaran yang utama adalah sebuah pertanyaan yang muncul dari peserta didik tentang materi pembelajaran yang dibahas. 8) menyesuaikan kurikulum dengan peserta didik. Hal yang terpenting dari keseluruhan prinsip-prinsip teori konstruktivistik adalah guru tidak boleh hanya sekedar memberi pengetahuan kepada peserta didik, namun harus mampu membangun pengetahuan didalam pikiran peserta didik hal ini dapat dilakukan dengan cara membuat informasi menjadi bermakna dan sangat relevan bagi kehidupan peserta didik (Dwi siswoyo,dkk. 2007).

Kelebihan teori konstruktivistik ini dapat membina pengetahuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah, melahirkan ide dan mampu menyelesaikan ide. Ketika peserta didik terlibat secara langsung maka mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Ingatan peserta didik yang aktif membangun pengetahuan akan ingat lebih lama dan memiliki pemahaman yang lebih dalam, hal ini akan melahirkan kemahiran sosial apabila mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Secara konseptual, jika teori konstruktivistik ini dipandang dari pendekatan kognitif maka pengalaman dan pengetahuan yang didapat oleh peserta didik akan tertanam sistem pengetahuan peserta didik sehingga mereka mampu berfikir aktif tanpa pengaruh guru yang dominan. Dari penjelasan konstruktivistik ini jika dikaitkan dengan penelitian ini maka teori ini sangatlah tepat karena kegiatan bertanya yang dilakukan peserta didik merupakan salah satu kegiatan yang membangun pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang materi yang sedang dipelajari. Jika proses pembelajaran mengalami masalah, terutama masalah yang berkaitan dengan peserta didik yang tidak aktif bertanya, maka diasumsikan peserta didik belum mampu membangun pengetahuan secara mandiri.

F. Batasan Konsep

1. Faktor penyebab peserta didik tidak aktif

Faktor-faktor penyebab peserta didik tidak aktif dalam belajar dapat digolongkan ke dalam 2 golongan, yaitu berikut ini. a) Faktor internal adalah faktor dari dalam diri manusia itu sendiri seperti, faktor fisiologis dan faktor psikologi, b) faktor eksternal adalah faktor dari luar manusia itu sendiri seperti, faktor sosial dan faktor non-sosial. Pembelajaran yang baik itu akan terlaksana apabila peserta didik aktif pada saat pembelajaran di kelas. Peserta didik dikatakan aktif dalam pembelajaran bila terdapat ciri-ciri sebagai berikut: (1) Peserta didik berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran, (2) Pengetahuan dipelajari, dialami, dan ditemukan oleh peserta didik, (3)

Mencobakan sendiri konsep-konsep, (4) Peserta didik mengkomunikasikan hasil pikirannya (Suryosubroto, 2002:71).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001: 24-25), aktif adalah giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal di mana peserta didik dapat aktif. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar peserta didik. Pada penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar peserta didik. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi keaktifan belajar peserta didik adalah suatu keadaan di mana peserta didik aktif dalam belajar. Menurut Mulyono (2000: 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

2. Pendekatan Saintifik dengan Langkah Pembelajaran Menanya

Langkah ke dua pada pendekatan ilmiah *scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk cerdas dan belajar sepanjang hayat pada kegiatan pembelajaran *bertanya*.

Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang kongkret sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya, maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang

ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

a) Fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suasana tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosiskan kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
4. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, memberi jawaban secara logis, sistematis, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul.
9. Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

b) Manfaat penggunaan model pembelajaran *questioning*

Penggunaan model *questioning* dengan baik dan tepat, akan dapat merangsang minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan model *questioning* adalah, seperti berikut.

1. Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
2. Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban).
3. Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban peserta didik.
4. Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik

3. Pembelajaran Sosiologi

Secara filosofis, sosiologi berakar dari konsep ilmu sosial yang mengkaji tentang kemasyarakatan. Sosiologi pertama kali berkembang di benua Eropa. Di Indonesia sosiologi menjadi salah satu mata pelajaran wajib ditingkat SMA. Dalam kedudukannya sebagai disiplin ilmu sosial sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademis. Secara teoritis memiliki posisi strategi dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial politik dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Soekanto, 1982:3)

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan mengenai kemasyarakatan yang kategoris, murni, abstrak, berusaha memberikan pengertian-pengertian umum, rasional, dan empiris, bersifat umum, serta mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial (Soekanto.2002:57). Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dengan interaksi yang terjadi dan yang ditimbulkannya.

Bruce Weil (1980) dalam Sanjaya (2008; 104-105) mengemukakan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran:

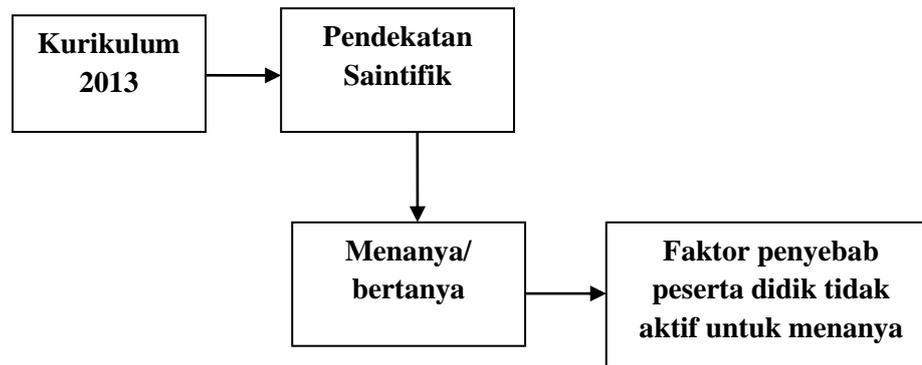
1. Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik. Menurut Piaget dalam Sanjaya (2008), struktur kognitif akan tumbuh manakala peserta didik memiliki pengalaman belajar. Pada proses pembelajaran menuntut aktivitas peserta didik secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.
2. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari seperti pengetahuan fisik, sosial, dan logika. Dalam proses pembelajaran harus

melibatkan peran lingkungan sosial. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial.

G. Kerangka Konseptual

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru sebagai fasilitator yang akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran seperti dalam hal bertanya, guru harus bisa membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan (hasil pengamatan objek yang konkret sampai yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak). Pertanyaan bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotetik. Semakin terlatih dalam menanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan karena menanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan, namun peserta masih kesulitan untuk bertanya sehingga langkah pembelajaran menanya dalam pendekatan saintifik tidak dapat berjalan sesuai yang diinginkan dalam kurikulum 2013 (Hosnan. 2014).

Untuk melihat apa penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar: 1 Kerangka konseptual penelitian tentang faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang (sumber: Skema peneliti)

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan permasalahan dibahas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas dan mendalam tentang bagaimana kesulitan peserta didik untuk bertanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

Tipe penelitian ini adalah studi kasus, adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Jenis studi kasus yang penulis pilih adalah studi kasus instrinsik. Alasan penggunaan studi kasus instrinsik dalam

penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh mengenai kasus tertentu khususnya tentang faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

Penelitian studi kasus sangatlah cocok dipilih sebagai jenis penelitian kualitatif yang berkaitan dengan masalah pendidikan yang ada di SMAN 7 Padang. Penelitian studi kasus ini secara spesifik melihat bagaimana kesulitan peserta didik dalam bertanya, karena kegiatan menanya merupakan pintu gerbang masuknya pengetahuan kognitif peserta didik yang terdapat pada kegiatan inti proses belajar mengajar. Permasalahan ini dapat dikatakan sebagai salah satu kasus yang terjadi di dunia pendidikan, permasalahan peserta didik yang tidak aktif dalam menanya merupakan masalah yang sangat sering dijumpai. Dalam skop atau area yang lebih kecil permasalahan peserta didik yang tidak aktif menanya merupakan sebuah kasus yang bisa dikaji secara lebih mendalam dengan menggunakan studi kasus instrinsik, karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih mendalam dari fenomena ketidakaktifan peserta didik pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 Padang, adapun yang menjadi alasan dilaksanakannya penelitian di SMAN 7 Padang karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah *piloting* yang menyelenggarakan kurikulum 2013 selama dua periode di Kota Padang, jadi sekolah ini dapat dikatakan memiliki pengalaman dalam menerapkan kurikulum 2013. Selain itu guru

sosiologi yang ada di sekolah ini juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada juga yang memiliki jurusan sosiologi namun tidak berkonsentrasi pendidikan. Selain itu lokasi penelitian ini sudah lebih dulu melaksanakan kurikulum 2013 dibandingkan SMA lainya sehingga lokasi ini seharusnya sudah mengerti dengan pelaksanaan kurikulum 2013 ini. Selain itu peneliti memilih lokasi ini karena interaksi peneliti dengan beberapa informan yang sudah berjalan lama, sehingga dengan adanya keadaan tersebut diharapkan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan dapat menjawab seluruh tujuan dari penelitian tentang apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

Di SMAN 7 Padang terdapat tiga kelas jurusan IIS pada kelas satu, peneliti mengambil salah satu kelas sebagai lokasi penelitian yakni kelas X.IIS.3. Pemilihan kelas ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti sudah mengenal sebagian peserta didik lewat pendekatan secara personal dan peneliti juga sudah mengenal guru mata pelajaran sosiologi dikelas ini, sehingga hal ini membuat peneliti merasa lebih dekat dengan informan dan bisa melakukan observasi dan wawancara lebih bebas serta terbuka tanpa rasa canggung dan kaku.

3. Pemilihan Informan

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka teknik pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti

sesuai dengan kriteria dan standar yang telah peneliti buat sebelum peneliti melakukan penelitian ini.

Purposive dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan, pada penelitian ini informan adalah orang yang peneliti pilih untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah. Pengambilan sampel didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2005:205). Berdasarkan rumusan masalah maka informan penelitian ini memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: 1) mengetahui proses belajar mengajar khususnya kegiatan inti pelajaran di kelas, sehingga guru merupakan salah satu informan yang sangat tepat untuk mengali dan mencari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. 2) peserta didik yang terlibat atau mengikuti yang aktif dan mengikuti proses belajar mengajar di kelas, sehingga peserta didik di kelas X.IIS.3 merupakan informan yang sangat tepat untuk mengali informasi tentang penyebab peserta didik tidak aktif pada kegiatan inti pelajaran terutama tidak aktifnya mereka pada saat menanya.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 17 orang peserta didik di kelas X.IIS.3 dan 1 orang guru sosiologi yang mengajar kurikulum 2013 di kelas X.IIS.3, serta pihak-pihak sekolah yang terlibat dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Informan di atas merupakan orang yang telah memberikan informasi berupa data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang sedang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat independent seperti mengamati proses pembelajaran kurikulum 2013 secara langsung, Peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajarannya. Ketika guru Sosiologi mengajar di kelas X.IIS.3 peneliti ikut melihat proses pembelajaran dan mengamatinya dari belakang kelas. Alasan penulis melakukan observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dalam memperoleh data yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong bahwa menggunakan observasi atau pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Observasi yang telah peneliti lakukan berkaitan dengan seluruh rangkaian proses belajar mengajar dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup proses pembelajaran. Peneliti sangat menfokuskan pada kegiatan inti pelajaran, karena pada kegiatan inti inilah terdapat aktifitas menanya yang merupakan proses pentransferan pengetahuan kognitif dari guru dan peserta didik. Peneliti telah mengamati berbagai kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik menanya, seperti: diskusi, ceramah, tanya jawab, dan presentasi peserta didik.

Dari kegiatan-kegiatan di atas peneliti mendapatkan data observasi berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dengan panca indera. Pengamatan seperti di atas yang membantu peneliti untuk menjawab rumusan masalah “apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang”.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (Sugiyono, 2012: 72) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada objek yang diteliti atau kepada perantara yang mengetahui persoalan dari objek yang diteliti. Adapun maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan Licoln dan Guba (dalam Moleong, 200: 135) antara lain untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial (*setting sosial*) (Iiskandar, 2013:219).

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indept interview*), peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman yang telah disediakan. Wawancara yang telah berisikan pertanyaan pokok yang kemudian dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Informasi yang detail dan dapat mengungkapkan data yang dibutuhkan. Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan alat berupa catatan lapangan (Sugiyono, 2008:74). Wawancara ini dilakukan secara terstruktur, namun dalam praktek dilapangan peneliti juga

melakukan wawancara dengan informan secara bebas, hal ini dilakukan agar informan tidak merasa canggung dan kaku bahkan merahasiakan atau menutupi informasi yang ingin peneliti ketahui. Selama melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemui peserta didik dan guru sosiologi yang mengajar pada kurikulum 2013.

Wawancara peneliti lakukan pada waktu jam istirahat, agar wawancara ini tidak mengganggu aktifitas belajar peserta didik di kelas X.IIS.3. Kegiatan wawancara dengan peserta didik dilakukan di sekitar area sekolah seperti ruang kelas, taman sekolah dan warung yang disekitar area sekolah. Pemilihan tempat dan waktu wawancara ini memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengali informasi, karena peserta didik tidak dalam kondisi belajar dan pikiran mereka tidak diberatkan dengan kegiatan belajar hal ini tentu membawa keuntungan bagi peneliti karena peneliti bisa masuk kedalam pembicaraan peserta didik secara lebih bebas dan luwes.

Untuk mendapatkan data dari berbagai perspektif dan sudut pandang, tidak hanya perspektif dari peserta didik semata maka peneliti juga mewawancarai guru untuk mendapatkan pendapat dan argumentasi dari guru mata pelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X.IIS.3 tentang faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya ketika proses belajar mengajar. Agar data dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sosiologi berjalan dengan lancar, maka wawancara dilakukan pada waktu luang yakni pada jam istirahat dan setelah guru tersebut mengajar di kelas. Tempat wawancara dilakukan di ruangan majelis guru, hal ini dilakukan agar peserta

didik tidak merasa terganggu karena isi dari wawancara berkaitan dengan aktifitas dan perilaku peserta didik pada proses belajar mengajar. Dari hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X.IIS.3, peneliti telah mendapatkan data dari sudut pandang guru.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, serta rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. Studi dokumentasi pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data-data teks atau *image* (Iskandar, 2013:221).

Pada penelitian yang peneliti lakukan, referensi-referensi yang peneliti dapatkan berasal dari berbagai sumber yang mengetahui tentang kurikulum 2013 ini. Selain itu, peneliti mencoba mendapatkan dokumentasi-dokumentasi dari sekolah tentang kurikulum 2013 ini. Dokumentasi yang diperoleh adalah data-data dokumen tentang lokasi penelitian, Perangkat Pembelajaran guru seperti RPP, absen, buku nilai, catatan guru dan bahan ajar guru.

Peneliti telah melihat berbagai dokumentasi sekolah terutama dokumentasi yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sosiologi tentang semua perangkat yang dipakai untuk mendukung dan menguatkan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara. Hal yang paling peneliti cermati dari

dokumentasi yang dimiliki guru adalah perangkat yang dimiliki guru terutama silabus dan RPP, karena silabus dan RPP adalah pedoman yang dimiliki guru untuk menjalankan proses belajar mengajar serta silabus dan RPP mampu menggambarkan metode, media, serta media yang dipakai untuk mencapai tujuan proses belajar pembelajaran tersebut.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini valid, maka dalam penelitian digunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2008:83) teknik triangulasi data adalah teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data dilakukan dengan menyimpulkan data dari berbagai sumber dan metode yang berbeda.

Teknik ini peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi serta dokumentasi. Selanjutnya dilakukan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut sehingga peneliti dapat melakukan keabsahan data sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian.

Peneliti telah melakukan triangulasi teknik dengan cara mengkonbinasikan hasil dari tiga metode yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk tahap pertama yaitu triangulasi metode observasi dengan cara melihat hasil empat kali observasi di kelas X.IIS.3 tentang pelaksanaan proses belajar mengajar terutama kegiatan inti pelajaran khususnya kegiatan menanya yang dilakukan oleh peserta didik. Setelah

mendapatkan hasil observasi peneliti mencoba membuktikan atau mengecek apa yang terlihat dengan panca indera peneliti tentang seluruh kegiatan yang terjadi di kelas dengan metode wawancara.

Untuk mendapatkan data yang lebih valid dan membuktikan data yang didapatkan melalui observasi, maka peneliti perlu melakukan wawancara mendalam dengan informan khususnya tentang kegiatan terlihat selama observasi, selain itu wawancara juga bisa berkaitan dengan hal-hal yang tidak tampak pada saat observasi. Wawancara dilakukan tidak hanya dari perspektif peserta didik, namun juga dari perspektif guru yang mengajar di kelas X.IIS.3.

Setelah metode observasi dan wawancara dilakukan serta peneliti telah mendapatkan data, data ini juga dikuatkan lagi dengan data dari hasil dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi pribadi berupa foto-foto yang memperlihatkan aktifitas proses belajar peserta didik di kelas X.IIS.3, selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi yang dimiliki guru berupa silabus dan RPP sebagai pedoman guru dalam mengajar mata pelajaran sosiologi.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah penelitian dalam model interaktif ini, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dan transformasi “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setiap pengumpulan data, data dianalisis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari dan dipahami agar data-data yang telah didapat bisa dimengerti dengan baik.

Reduksi data dengan menerangkan data yang sudah terkumpul tentang faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya pada saat proses pembelajaran oleh guru Sosiologi. Setelah itu, jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga tampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara dengan informan.

Reduksi yang telah peneliti lakukan adalah seluruh data yang didapatkan dari tiga metode yakni metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Data tersebut dipilah-pilah dan disederhanakan sehingga didapatkan data yang telah utuh, maka peneliti melihat poin-poin yang penting sehingga data yang telah didapatkan bisa dikelompokkan menjadi beberapa bagian poin-poin yang menjelaskan apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya pada pembelajaran sosiologi yakni: 1) Tidak memiliki keberanian untuk bertanya, 2) Melakukan aktifitas yang mengganggu proses pembelajaran, 3) Tidak memiliki perlengkapan belajar, 4) Kemampuan guru dalam mengajar, 5) Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang.

b. Penyajian data (Data display)

Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, peneliti dapat memahami apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

Penyajian data yang peneliti lakukan merupakan kelanjutan dari reduksi data karena poin-poin yang telah terlihat pada tahap reduksi dikelompokkan kedalam satu judul yang sama kemudian dijelaskan secara deskriptif dan naratif dalam kerangka berfikir yang telah dibuat. Penyajian data berupa serangkain kalimat yang menjelaskan apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya dalam mata pelajaran sosiologi. Penyajian data yang telah peneliti lakukan dalam bentuk data deskriptif tentang hasil penelitian yang telah dibagi kedalam beberapa poin atau tema. Kemudian setiap tema dijelaskan kembali secara lebih rinci dengan dukungan berbagai data baik data wawancara, observasi dan dokumentasi.

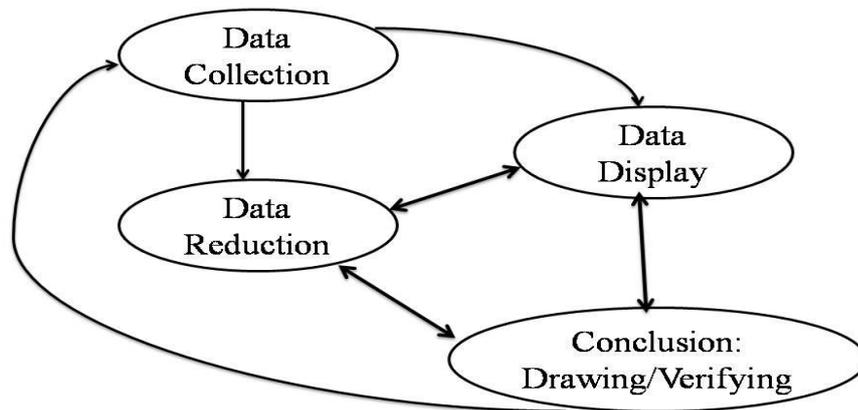
c. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Informasi yang diperoleh di lapangan melalui wawancara disusun dengan baik sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang.

Penarikan kesimpulan yang telah peneliti lakukan merupakan kelanjutan dari dua langkah sebelumnya yakni reduksi data dan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk poin-poin yang telah disusun secara berurutan serta merupakan kombinasi dari tiga metode dari hasil akhir inilah peneliti dapat membuat hasil penelitian tentang apakah faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3. setelah data direduksi dan disajikan maka akan terlihat hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian tentang faktor peserta didik tidak aktif untuk menanya disebabkan oleh beberapa faktor. Peneliti menemukan ada lima faktor yang menyebabkan peserta didik sulit bertanya pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.IIS.3 yaitu: 1) Tidak memiliki keberanian untuk bertanya, 2) Melakukan aktifitas yang mengganggu proses pembelajaran, 3) Tidak memiliki perlengkapan belajar, 4) Kemampuan guru dalam mengajar, 5) Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang.

Berikut ini gambar skema analisis data Miles dan Huberman yang peneliti jadikan sebagai model analisis data dalam penelitian ini:



**Gambar: Komponen dalam analisis data (*Interactive model*)
Oleh Miles & Huberman**

BAB II

PROFIL SMAN 7 PADANG

A. Letak SMAN 7 Padang.

SMAN 7 Padang terletak kurang lebih 22 km dari pusat Kota Padang tepatnya di Jalan Bunga Tanjung Kelurahan Anak Air Kecamatan Koto Tengah, Lubuk Buaya, Kota Padang dan berjarak sekitar 100 meter dari jalan raya. Transportasi yang lancar dan letaknya yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya membuat sekolah ini cukup nyaman dan ideal untuk belajar. Letak lokasi SMA Negeri 7 Padang berbatasan dengan a) Sebelah Utara berbatasan dengan rumah masyarakat, b) Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah masyarakat, c) Sebelah Barat berbatasan dengan lahan kosong, dan d) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Bunga Tanjung. Lahan tempat berdirinya SMA Negeri 7 ini cukup luas yaitu kurang lebih 14.750 m² dengan luas bangunan 2.606 m², luas halaman dan taman 750 m², lapangan olahraga 825 m² dan lain-lain 10.569 m².

B. Identitas SMAN 7 Padang

Nama sekolah adalah SMA Negeri 7 Padang, dengan status sekolah negeri, yang beralamat di Jalan Bungo Tanjung Kelurahan Anak Air Kecamatan Koto Tengah Kodya Padang 25179. No Telp/HP: (0751) 480351, yang berdiri pada tahun 1985. Di sekolah ini disediakan dua program jurusan yakni: IPA dan IPS, sekolah ini tercatat dan terdaftar dengan kode NSS 3010861050.

C. Visi, Misi, dan Strategi SMAN 7 Padang

1. Visi

Visi dari sekolah SMA N 7 Padang adalah terampil dengan prestasi terpuji dalam akhlak budi pekerti.

2. Misi

Misi dari sekolah SMA N 7 Padang adalah: a) Siap meningkatkan kualitas lulusan SMAN 7 Padang, 2) Membentuk generasi yang cerdas, kreasi, berbudaya dan jujur, 3) Unggul dan teladan dalam kegiatan IPTEK dan IMTAK, 4) Trampil dan berdedikasi tinggi serta cinta almamater, 5) Unjuk kemampuan dalam lomba- lomba olahraga dan seni, 6) Jaga dan mampu menerbitkan diri sendiri serta menertibkan lingkungan sekolah, 7) Undang dan libatkan serta menarik partisipasi orang luar peserta didik, alumni dan masyarakat dalam pengembangan sekolah, dan 8) Hubungan yang harmonis dan serasi dengan berbagai instansi maupun masyarakat lingkungan sekolah

3. Strategi

Strategi yang dimiliki oleh sekolah SMA N 7 Padang, untuk terwujudnya visi dan misi adalah: a) Menambahkan penyisipan sarana dan prasarana SMA Negeri 7 Padang, b) Alokasikan sistem dan kinerja dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan, c) Demobilisasi profesionalisme untuk optimalisasi sumber daya manusia, d) Angkat dan kembangkan wawasan IPTAK dan IMTEK, e) Nyamankan suasana dan lingkungan belajar

tertip dan aman, dan f) Getarkan rasa mandiri dan rasa optimis menatap masa depan dari para SMA Negeri 7 Padang.

D. Lingkungan Fisik SMAN 7 Padang

1. Keadaan Fisik

Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap yang menunjang kegiatan PBM dan kegiatan pengembangan diri peserta didik. Semua fasilitas terawat dan terpelihara sehingga membuat suasana nyaman.

2. Fasilitas Sekolah

- a) Sarana dan Prasarana: Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA N 7 Padang dalam menunjang proses belajar terdiri dari: Ruang kepala sekolah, Ruang wakil kepala sekolah, ruang administrasi atau tata usaha, ruang majelis guru, ruang labor, ruang pustaka, ruang BK, ruang osis, ruang PMR, WC guru, WC peserta didik dan ruang ibadah atau mushalla.
- b) Perlengkapan: Perlengkapan yang dimiliki SMA N 7 Padang untuk menunjang proses belajar mengajar terdiri dari komputer, meja peserta didik dan guru serta kursi, proyektor, dan papan tulis yang ada pada setiap kelas.

3. Ruang Belajar (27 lokal)

Berdasarkan observasi peneliti jumlah ruang semua kelas yaitu kelas X.MIA.1-X.MIA.7, X.IIS.1-X.IIS 3, XI.MIA.1-XI.MIA.6, XI.IIS.1-XI.IIS.2, XII.IPA.1-XII.IPA.5 dan XII.IPS.1-XII.IPS.4.

4. Jumlah peserta didik

Jumlah peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat dari kelas-kelas yang tersedia pada masing-masing jurusan yang ada mulai dari kelas X MIA, X IIS, XI MIA, X IIS, XII IPA dan XII IPS.

Masing-masing kelas tersebut berisi yaitu, 1) X MIA¹ 32 Peserta didik, 2) X MIA² 32 Peserta didik, 3) X MIA³ 32 Peserta didik, 4) X MIA⁴ 32 Peserta didik, 5) X MIA⁵ 31 Peserta didik, 6) X MIA⁶ 32 Peserta didik, 7) X IIS 1 32 Peserta didik, 8) X IIS 2 32 Peserta didik, 9) X IIS 3 32 Peserta didik. Selanjutnya pada kelas XI MIA, XI IIS berjumlah 273 peserta didik dengan keterangan 6 kelas untuk XI MIA dan 2 kelas untuk XI IIS. Pada kelas XII IPA dan XII IPS berjumlah 326 dengan keterangan 5 kelas untuk XII IPA dan 4 kelas untuk XII IPS.

Pada kelas X dan kelas XI di SMAN 7 Padang sudah memakai kurikulum 2013, sedangkan pada kelas XII masih menggunakan kurikulum KTSP.

5. Ruangan kepala sekolah

Terletak antara ruangan tata usaha dan konseling. Ruangan kepala sekolah mempunyai lemari yang untuk menyimpan arsip dan penghargaan, seperti piala yang di diperoleh oleh peserta didik yang berprestasi.

6. Ruang Majelis Guru

Ruang ini terletak di sebelah wakil kepala sekolah. Di dalamnya terdapat puluhan meja dan kursi yang diperuntukkan bagi masing-masing

guru-guru. Di bagian depan terdapat sebuah *whiteboard* untuk menulis pengumuman bagi guru-guru, sebuah meja panjang dengan beberapa buah kursi untuk tempat pimpinan rapat. Di ujung belakang kanan terdapat toilet guru dan di bagian belakang terdapat ruang shalat guru.

7. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruangan BK terletak di samping ruangan Kepala sekolah dan Wc peserta didik. Meskipun ruangnya sempit, kegiatan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik tetap berjalan dengan lancar.

8. Ruang Tata Usaha

Ruang TU terletak di antara ruang kepala sekolah dan ruang PMR dan disampingnya ruang majelis guru.

9. Perpustakaan

Koleksi buku perpustakaan sendiri cukup lengkap untuk keperluan peserta didik. Buku-buku yang ada meliputi buku-buku pelajaran dari berbagai penerbit untuk kelas X, XI, dan XII baik berbahasa Indonesia saja maupun bilingual (Indonesia-Inggris) beberapa mata pelajaran. Selain itu, terdapat juga buku-buku motivasi, novel atlas, kamus dan referensi lainnya serta soal-soal ujian semester dan UAN sebelumnya yang dijilid rapi.

10. Kegiatan Sekolah

Kegiatan belajar dan mengajar di SMA Negeri 7 Padang dimulai pada pukul 07.15 WIB, namun peserta didik dan guru sudah harus berada di dalam kelas 5 menit sebelum pelajaran dimulai karena mereka akan membaca Asmaul

Husna. Hal ini bertujuan agar pikiran menjadi tenang dan situasi belajar mengajar menjadi lancar. Program lain selain kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh sekolah ini adalah program kegiatan layanan Bimbingan Konseling (BK) dan kegiatan pengembangan diri.

E. Kesiapan Sekolah dalam Menyelenggarakan Kurikulum 2013

Penyelenggaraan kurikulum 2013 di SMAN 7 Padang sebagai salah satu piloting yang siap melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan selama dua tahun, dan tahun sekarang sudah memasuki tahun ketiga sekolah ini melaksanakan kurikulum 2013. Sebagai salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Padang, tentu sekolah sudah harus siap menerima perubahan sesuai dengan pedoman dan aturan yang ditetapkan dalam kurikulum 2013. Berbagai pembaharuan dan inovasi yang ada di kurikulum 2013 menuntut sekolah juga harus berbenah diri terhadap kesiapan mereka dalam menjalankan kurikulum 2013 tersebut.

Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan di SMAN 7 Padang tentu membawa perubahan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang berbeda dari sebelumnya. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 sebagai sebuah kurikulum yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya SMAN 7 Padang dituntut memiliki segala sesuatu hal yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut. Kesiapan sekolah yang harus ada dalam menjalankan dan melaksanakan kurikulum 2013 mulai dari kesiapan secara fisik (sarana dan prasarana: ruang kelas yang memadai, kursi dan meja peserta didik, laboratorium, aula sekolah, auditorium, tempat ibadah, toilet, kafe,

komputer, infokus, serta segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam menjalankan proses belajar mengajar), selain itu persiapan sekolah juga meliputi hal-hal yang berbentuk seperti peningkatan pelayanan sekolah dalam bidang administrasi, peningkatan kemampuan *soft* dan *hard skill* guru mata pelajaran lewat *workshop* dan pelatihan baik yang diadakan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas tenaga pendidik.

Untuk mencapai terlaksananya kurikulum 2013 SMAN 7 Padang telah melakukan berbagai hal mulai dari kesiapan sekolah dari segi sarana dan prasarana (menambah perlengkapan sekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan membangun berbagai fasilitas sekolah demi terciptanya kondisi suasana belajar yang kondusif). Di sisi lain sekolah juga menyiapkan tenaga pendidik terutama guru bidang studi untuk mengikuti berbagai pelatihan dan training yang disiapkan oleh sekolah. Latihan dan training untuk meningkatkan kemampuan guru juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan baik ditingkat kabupaten/kota sampai pada tingkat provinsi.

Biasanya pelatihan untuk meningkatkan kemampuan *soft* dan *hard skill* guru mata pelajaran sosiologi meliputi pelatihan dalam membuat perangkat pelajaran (prota, promes, silabus, RPP, media pembelajaran serta berbagai bahan ajar yang dipersiapkan guru dengan mengembangkan bahan ajar yang sangat kontekstual). Selain itu peningkatan kemampuan guru dalam meningkatkan gaya mengajar (metode dan media) yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Semua hal tersebut sudah mulai dilakukan di SMAN 7

Padang sebagai usaha sekolah dalam menyukseskan pelaksanaan program pendidikan dengan pengembangan kurikulum 2013 yang bertujuan melahirkan peserta didik tidak hanya berorientasi pada nilai akhir serta kemampuan kognitif peserta didik semata, namun juga meliputi peningkatan kemampuan peserta didik dalam aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab peserta didik tidak aktif untuk menanya dikarenakan peserta didik masih belum bisa belajar secara mandiri dalam pendekatan saintifik terutama dilangkah menanya sehingga menyebabkan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran sosiologi. Adapun faktor penyebab peserta didik tidak aktif dalam menanya berdasarkan pendekatan saintifik pada pembelajaran sosiologi di SMAN 7 Padang adalah:

1. Tidak memiliki keberanian untuk bertanya, sebagian besar peserta didik tidak mau menanya karena tidak menguasai materi sehingga peserta didik takut salah dan dicemooh hal ini membuat peserta didik tidak memiliki keberanian untuk menanya.
2. Melakukan aktifitas yang mengganggu proses pembelajaran, dikarenakan peserta didik melakukan berbagai aktifitas yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti berbicara, tidak memperhatikan guru, main HP, tidur di kelas dan tidak mengerjakan tugas.
3. Tidak memiliki perlengkapan belajar, dikarenakan kebanyakan dari mereka tidak membaca materi yang akan dibahas pada proses pembelajaran, karena mereka tidak memiliki bahan ajar atau sumber belajar seperti buku paket.
4. Kemampuan guru dalam mengajar, dikarenakan bahwa gaya mengajar guru tidak beragam (monoton), metode yang digunakan guru yang paling

sering adalah metode ceramah, dan menerangkan materi pelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran.

5. Sarana dan prasarana sekolah yang masih kurang, sehingga mempengaruhi proses belajar pembelajaran seperti ketersediaan infokus yang kurang, buku perpustakaan yang kurang lengkap, dan keadaan kelas yang panas.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran:

1. Peserta didik hendaklah memiliki motivasi dalam belajar dan merubah cara belajar peserta didik agar peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan kurikulum yang selalu mengalami perubahan sehingga nantinya peserta didik akan berhasil dalam sekolah.
2. Guru hendaknya menggunakan media, model, dan metode yang kreatif dalam pembelajarannya sehingga walaupun kurikulum berubah namun guru selalu siap mengajarkan peserta didik dengan berbagai cara yang kreatif, serta guru harus lebih bisa memberikan motivasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat.
3. Selanjutnya temuan dalam penelitian ini bisa dijadikan data awal dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema yang sama lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya, bisa mengangkat tema yang sama dengan mengkaji mengenai faktor-faktor kurang minatnya peserta didik dalam belajar pada mata pelajaran sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alex Candra. 2010. *Kesulitan Guru Dalam Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Padang*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas ilmu sosial. UNP
- Dwi Siswoyo, dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Iiskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Ciputat Mega Mall
- Lexy Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yusuf. A.Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press